

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh :

Siti Holijah Harahap

¹Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

cities.chol@yahoo.co.id

Article Info

Article History :

Received 16 Nov - 2022

Accepted 25 Nov - 2022

Available Online

30 Nov – 2022

Abstract

This study aims to determine how much influence the Economic Growth, Investment and Human Development Index, both partially and simultaneously on income inequality between districts / cities in North Sumatra Province. The data used in this study are secondary data with panel data types, combined time series and cross sections from 2014-2018 and 33 Regencies / Cities of North Sumatra Province. The variables used are Inequality Income (Y), Economic Growth (X1), Investment (X2) and Human Development Index (X3). In analyzing the data used multiple linear regression models using Eviews. The results of this study indicate that economic growth, investment and HDI simultaneously affect income inequality. While partially only HDI has a positive and significant effect on income inequality. The panel data regression model used is the Random Effect Model (REM).

Keyword :

Economic Growth,

Investment, HDI and Income

Inequality.

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap negara di dunia memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi suatu negara (Todaro, 2003:115). Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan

apabila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu adalah tingkat pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) riil.

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam satu periode (Hadi Sasana, 2001). Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Hal ini berarti juga bahwa semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain, jika pendapatan tinggi dan merata antar daerah maka ketimpangan pendapatan berkurang.

Tabel 1.1
PDRB Sumatera Utara ADHB dan ADHK 2010 tahun 2018 di
Provinsi Sumatera Utara (miliar rupiah)

Tahun	Harga Berlaku**	Harga Konstan**
2014	521 954,95	419 573,31
2015	571 722,01	440 955,85
2016	626 062,91	463 775,46
2017	684 275,44	487 531,23
2018	741 192,69	512 765,63

Sumber : BPS Sumatera Utara, data diolah

Dari tabel di atas terlihat adanya peningkatan PDRB di Provinsi Sumatera Utara menurut Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) setiap tahunnya.

Pembangunan daerah Sumatera Utara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan

permasalahan pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera Utara menunjukkan kualitas yang semakin membaik dalam tiga tahun terakhir. Namun apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi provinsi lain di Pulau Sumatera maupun di Indonesia, pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara masih tergolong rendah seperti yang ada dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga
Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018 (%)

No	Kabupaten/kota	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	Kab. Nias	5,77	5,52	5,03	5,01	4,5	5,13
2	Kab. Mandailing Natal	6,49	6,21	6,18	6,09	5,79	6,15
3	Kab. Tapanuli Selatan	4,44	4,86	5,12	5,21	5,19	5
4	Kab. Tapanuli Tengah	5,04	5,08	5,12	5,24	5,2	5,13
5	Kab. Tapanuli Utara	5,04	4,89	4,12	4,15	4,35	4,51
6	Kab. Toba Samosir	4,23	4,5	4,76	4,91	4,97	4,67
7	Kab. Labuhan batu	5,22	5,04	5,06	5,00	5,06	5,08
8	Kab. Asahan	5,88	5,57	5,62	5,48	5,61	5,63
9	Kab. Simalungun	5,33	5,24	5,4	5,13	5,18	5,26
10	Kab. Dairi	5,03	5,04	5,07	4,93	5,01	5,02
11	Kab. Karo	5,09	5,01	5,17	5,21	4,55	5,01
12	Kab. Deli Serdang	7,5	5,24	5,32	5,1	5,15	5,66
13	Kab. Langkat	5,12	5,03	4,98	5,05	5,02	5,04
14	Kab. Nias Selatan	4,32	4,43	4,41	4,56	5,02	4,55
15	Kab. Humbang Hasundutan	5,54	4,64	5	5,02	5,04	5,05
16	Kab. Pakpak Bharat	5,94	5,95	5,97	5,94	5,85	5,93
17	Kab. Samosir	5,95	5,77	5,27	5,35	5,58	5,58
18	Kab. Serdang Berdagai	5,12	5,05	5,14	5,16	5,17	4,09
19	Kab. Batu Bara	4,2	4,14	4,44	4,11	4,38	4,25
20	Kab. Padang Lawas Utara	6,08	5,94	5,96	5,54	5,58	5,82
21	Kab. Padang Lawas	5,97	5,74	6,06	5,71	5,99	5,89
22	Kab. Labuhanbatu Selatan	5,31	5,14	5,19	5,09	5,27	5,2
23	Kab. Labuhanbatu Utara	5,39	5,18	5,21	5,11	5,2	5,22
24	Kab. Nias Utara	5,89	5,44	4,59	4,43	4,39	5,02
25	Kab. Nias Barat	5,47	5,25	4,83	4,81	4,42	4,96
26	Kota Sibolga	5,84	5,65	5,15	5,27	5,25	5,43

27	Kota Tanjung Balai	5,78	5,57	5,79	5,51	5,77	5,68
28	Kota Pematangsiantar	6,34	5,24	4,86	4,41	4,8	5,13
29	Kota Tebing Tinggi	5,45	4,9	5,11	5,14	5,17	5,15
30	Kota Medan	6,07	5,74	6,27	5,81	5,92	5,96
31	Kota Binjai	5,83	5,4	5,54	5,39	5,46	5,52
32	Kota Padangsidempuan	5,23	5,08	5,29	5,32	5,45	5,27
33	Kota Gunungsitoli	6,07	5,79	6,03	6,01	6,03	5,99
34	Sumatera Utara	5,23	5,1	5,18	5,12	5,18	5,16

Sumber : BPS Sumatera Utara

Berdasarkan tabel diatas terlihat adanya perbedaan laju pertumbuhan PDRB diantara Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dengan periode waktu 2014- 2018 adalah 5,16. Kabupaten Serdang Berdagai memiliki laju pertumbuhan PDRB paling rendah sebesar 4,09 sedangkan laju pertumbuhan tertinggi antar kabupaten/kota di Sumatera Utara adalah Mandailing Natal sebesar 6,15. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Mandailing Natal tahun 2018, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 2,97persen, diikuti perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 0,87 persen; dan juga

konstruksisebesar 0,71persen. Perbedaan laju pertumbuhan ekonomi seperti didalam tabel pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya ketimpangan.

Penanaman modal dalam bentuk investasi akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu semakin banyak investasi yang digunakan untuk melakukan proses produksi barang dan jasa, maka tenaga kerja dapat diserap lebih banyak sehingga terjadi pemerataan pendapatan perkapita (Sukirnio,2004). Namun investasi yang tidak merata antar wilayah dapat menyebabkan ketidakmerataan pendapatan sehingga mengakibatkan ketimpangan. Berikut perkembangan investasi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara:

Tabel 1.3
Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kabupaten/Kota Di
Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014-2018 (miliar rupiah)

Kabupaten/kota	2014	2015	2016	2017	2018
Kab. Nias	531.155,22	549.083,05	582.339,49	612.725,92	652.823,06
Kab. Mandailing Natal	1.759.277,90	1.838.020,22	1.935.803,07	2.032.821,45	2.124.037,23
Kab. Tapanuli Selatan	2.247.717,61	2.376.888,81	2.498.310,11	2.636.821,38	2.793.552,76
Kab. Tapanuli Tengah	1.050.768,57	1.115.011,15	1.164.369,41	1.239.740,24	1.322.746,96
Kab. Tapanuli Utara	1.327.644,22	1.432.525,09	1.548.932,22	1.676.688,61	1.815.908,60
Kab. Toba Samosir	1.164.358,20	1.247.874,56	1.344.016,11	1.452.126,97	1.557.656,08
Kab. Labuhanbatu	4.414.026,02	4.580.665,55	4.816.452,81	5.100.437,83	5.331.535,82
Kab. Asahan	5.064.376,18	5.352.325,65	5.632.202,60	6.021.578,63	6.486.765,38
Kab. Simalungun	5.020.685,25	5.300.935,75	5.600.086,25	5.946.758,96	6.336.999,67
Kab. Dairi	1.307.322,93	1.336.866,22	1.404.682,67	1.500.943,92	1.598.352,87
Kab. Karo	3.441.708,43	3.546.250,98	3.713.203,34	3.947.975,36	4.198.722,01
Kab. Deli Serdang	17.836.872,46	18.803.291,42	19.851.899,98	20.839.362,85	22.260.502,59
Kab. Langkat	4.990.367,18	5.061.072,40	5.250.808,77	5.559.550,89	5.939.229,01
Kab. Nias Selatan	800.927,90	834.420,42	883.601,40	950.091,44	1.022.323,66
Kab Humbang Hasundutan	796.470,14	799.241,90	833.714,90	877.562,90	926.071,44
Kab. Pakpak Bharat	182.712,57	194.928,30	207.967,91	225.647,43	240.907,58
Kab. Samosir	349.548,93	361.418,78	375.506,71	392.205,59	411.699,40

Kab. Serdang Berdagai	3.688.566,33	3.878.760,98	4.154.252,05	4.317.606,52	4.647.932,92
Kab. Batu Bara	2.802.521,86	2.995.298,84	3.322.516,63	3.778.840,50	4.104.928,69
Kab. Padang Lawas Utara	1.445.617,84	1.536.695,05	1.627.772,27	1.686.851,11	1.734.437,63
Kab. Padang Lawas	1.548.824,62	1.588.942,24	1.660.639,41	1.747.655,67	1.862.510,40
Kab. Labuhanbatu Selatan	3.827.825,75	3.954.162,79	4.114.233,14	4.289.595,93	4.481.696,55
Kab. Labuhanbatu Utara	3.401.853,84	3.552.781,15	3.708.663,51	3.834.998,24	4.084.165,16
Kab. Nias Utara	453.941,66	483.855,56	518.882,91	546.945,40	579.416,03
Kab. Nias barat	251.915,27	270.121,82	283.152,91	295.945,30	309.164,12
Kota Sibolga	534.599,69	548.592,39	570.471,17	592.349,95	617.601,95
Kota Tanjungbalai	1.488.865,03	1.554.787,52	1.648.826,41	1.748.827,42	1.856.982,96
Kota Pematangsiantar	1.794.083,74	1.879.253,48	1.965.940,53	2.055.657,38	2.160.807,31
Kota Tebing Tinggi	809.458,07	844.754,27	882.954,96	929.246,15	1.009.439,95
Kota Medan	45.704.657,23	48.031.552,03	49.836.425,59	52.004.068,00	57.010.622,99
Kota Binjai	1.902.019,73	2.019.865,66	2.156.679,79	2.289.480,15	2.495.872,07
Kota Padangsidimpuan	1.382.457,90	1.392.312,98	1.415.357,84	1.447.906,95	1.486.580,35
Kota Gunungsitoli	775.615,42	818.546,90	866.036,12	971.409,13	971.941,98

Sumber : BPS Sumatera Utara, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, perkembangan investasi fisik atau sering disebut PMTB kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2014-2018 terus mengalami peningkatan. Nilai investasi yang digunakan adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). PMTB merupakan pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan tidak merupakan barang konsumsi. Jenis barang yang dikategorikan ke dalam barang-barang adalah barang-barang yang mempunyai umur satu tahun atau lebih, dan yang dimaksud pemakaian adalah penggunaan barang-barang modal tersebut sebagai alat yang tetap dalam proses produksi. Barang-barang yang tidak dapat diproduksi kembali seperti tanah, cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Selanjutnya pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah seperti pembukaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, daerah pemukiman, bendungan dan lain-lain serta untuk perluasan areal pertambangan, semuanya adalah merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto.

Perkembangan PMTB kabupaten/kota di Provinsi

Sumatera Utara tidak merata, beberapa daerah memiliki PMTB yang tinggi sedangkan daerah lain memiliki PMTB yang rendah. Kota Medan memiliki PMTB tertinggi di Sumatera Utara disusul Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Asahan. Sedangkan Kabupaten Pakpak Bharat memiliki PMTB paling rendah. Ketidakmerataan investasi di Kabupaten/kota Sumatera Utara menyebabkan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara.

Permasalahan yang terjadi adalah IPM pada tiap daerah itu berbeda, hal ini menjadikan IPM salah satu faktor yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan antar daerah/wilayah. Pembangunan yang dilaksanakan tidak akan berarti bila pembangunan tersebut tidak mampu meningkatkan kualitas manusia. Kemajuan pembangunan manusia secara umum dapat ditunjukkan dengan melihat perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencerminkan capaian kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Tabel 1.4 memperlihatkan Indeks Pembangunan Manusia kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.4
Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kab/Kota Provinsi
Sumatera Utara Tahun 2014-2018

Provinsi	2014	2015	2016	2017	2018
Kab Nias	57,98	57,98	59,75	60,21	60,82
Kab. Mandailing Natal	63,42	63,99	64,55	65,13	65,83
Kab. Tapanuli Selatan	67,22	67,63	68,04	65,13	65,83
Kab. Tapanuli Tengah	66,16	67,06	67,27	67,96	68,27
Kab. Tapanuli Utara	70,70	71,32	71,96	72,38	72,91
Kab. Toba Samosir	72,79	73,40	73,61	73,87	74,48
Kab. Labuhan Batu	70,06	70,23	70,50	71	71,39
Kab. Asahan	67,51	68,40	68,71	69,10	69,49
Kab. Simalungun	70,89	71,24	71,48	71,83	72,49
Kab. Dairi	67,91	69	69,61	70,36	70,89
Kab Karo	71,84	72,69	73,29	73,53	73,91
Kab. Deli Serdang	71,98	72,79	73,51	73,94	74,92
Kab. Langkat	68	68,53	69,13	69,82	70,27
Kab Nias Selatan	57,78	58,74	59,14	59,85	60,75
Kab Humbang Hasundutan	65,59	66,03	66,56	67,30	67,96
Kab. Pakpak Barat	65,06	65,53	65,81	66,25	66,63
Kab Samosir	67,80	68,43	68,82	69,43	69,99
Kab.Serdang Berdagai	67,78	68,01	68,77	69,16	69,69
Kab Batu Bara	65,50	66,02	66,69	67,20	67,67
Kab. Padang Lawas Utara	66,50	67,35	68,05	68,34	68,77
Kab. Padang Lawas	65,50	65,99	66,23	66,82	67,59
Kab. Labuhan Batu Selatan	68,59	69,67	70,28	70,48	70,98
Kab. Labuhan Batu Utara	69,15	69,69	70,26	70,79	71,08
Kab. Nias Utara	59,18	59,88	60,23	60,57	61,08
Kab Nias Barat	57,54	58,25	59,03	59,56	60,42
Kota Sibolga	57,54	71,64	72	72,28	72,65
Kota Tanjungbalai	71,01	66,74	67,09	67,41	68
Kota Pematangsiantar	66,05	76,34	76,90	77,54	77,88
Kota Tebing Tinggi	75,83	72,81	73,58	73,90	74,50
Kota Medan	72,13	78,87	79,34	79,98	80,65
Kota Binjai	78,26	73,81	74,11	74,65	75,21
Kota Padang Sidimpuan	72,55	72,80	3,42	73,81	74,38
Kota Gunungsitoli	65,91	66,41	66,85	67,68	68,33
Sumatera Utara	68,87	69,51	70	70,57	71,18

Sumber : BPS Indonesia

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2014-2018 pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa pemerataan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau dikenal *Human Development*

Index (HDI) di Pulau

Sumatera mengalami kemajuan. Kemajuan pembangunan manusia Sumatera Utara pada tahun 2014-2014 juga terlihat dari perubahan status pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota. Secara umum, ada empat kabupaten/kota yang mengalami peningkatan status pembangunan manusia. Dua kabupaten yang sebelumnya berstatus “rendah”

berubah menjadi “sedang” yaitu Kabupaten Nias Selatan dan Kabupaten Nias Barat, satu kabupaten dari status “sedang” menjadi “tinggi” yaitu kabupaten Langkat dan satu kota dari status “tinggi” menjadi “sangat tinggi” adalah Kota Medan.

Kota Medan mendapat indeks tertinggi karena dari sisi usia harapan hidup mencapai 72,64 tahun. Kemudian dari sisi harapan lama sekolah melebihi 12 tahun yakni 14,72 tahun dan rata-rata lama sekolah menyentuh 11,37 tahun. Terakhir, dari sisi pengeluaran perkapita pertahun mencapai Rp14,84 juta. Angka yang cukup timpang bila dibandingkan dengan Kabupaten Nias Barat. Masyarakat di Kabupaten Nias Barat memiliki usia harapan hidup 68,5 tahun. Lalu,

harapan lama sekolah di Kabupaten Nias Barat cukup tinggi dengan 12,66 tahun namun dari sisi rata-rata lama sekolah menjadi yang terendah yakni hanya 6 tahun. Artinya, meskipun memiliki harapan untuk mengenyam pendidikan hingga tingkat menengah atas, rata-rata masyarakat di pantai barat Sumatra Utara ini hanya mampu menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD). Dari sisi pengeluaran per kapita per tahun, masyarakat di Nias Barat hanya membelanjakan uang kurang dari separuh yang dibelanjakan masyarakat di

Kota Medan yakni Rp5,82 juta.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat belum tentu dapat mencapai keberhasilan dalam pembangunan. Justru pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berdampak terhadap ketimpangan dan distribusi pendapatan, karena sejatinya pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan pemerataan. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Ratio Gini. Semakin tinggi nilai Ratio Gini menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi

Tabel 1.5
Ratio Gini Antar Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2014-2018

Kab/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
Kab Nias	0,2624	0,2491	0,2735	0,2491	0,2645
Kab. Mandailing Natal	0,2791	0,2874	0,27	0,2523	0,2574
Kab. Tapanuli Selatan	0,2264	0,2349	0,2729	0,2528	0,2727
Kab. Tapanuli Tengah	0,3027	0,3588	0,3062	0,3058	0,3174
Kab. Tapanuli Utara	0,3045	0,3558	0,3062	0,3058	0,3174
Kab. Toba Samosir	0,3017	0,328	0,3077	0,2922	0,3279
Kab. Labuhan Batu	0,2962	0,3062	0,3082	0,2792	0,2936
Kab. Asahan	0,2768	0,2742	0,2826	0,2668	0,2912
Kab. Simalungun	0,3557	0,3186	0,296	0,2554	0,2897
Kab. Dairi	0,2745	0,2787	0,3006	0,2403	0,2649
Kab Karo	0,217	0,3368	0,3283	0,2678	0,2682
Kab. Deli Serdang	0,2724	0,3159	0,2823	0,2814	0,2935
Kab. Langkat	0,2787	0,2674	0,2834	0,2489	0,2534
Kab Nias Selatan	0,2354	0,2411	0,2136	0,2694	0,3295
Kab Humbang Hasundutan	0,2226	0,2666	0,275	0,2982	0,2909
Kab. Pakpak Barat	0,2769	0,3031	0,2644	0,2555	0,2393
Kab Samosir	0,3183	0,2875	0,2764	0,287	0,2846
Kab.Serdang Berdagai	0,2599	0,2906	0,2545	0,2754	0,2828
Kab Batu Bara	0,2109	0,283	0,2676	0,2335	0,2494
Kab. Padang Lawas Utara	0,2336	0,2689	0,2525	0,2498	0,2989
Kab. Padang Lawas	0,2534	0,2969	0,3256	0,2482	0,2985
Kab. Labuhan Batu Selatan	0,2274	0,2611	0,2435	0,2197	0,2427
Kab. Labuhan Batu Utara	0,2379	0,3001	0,2549	0,2665	0,2819
Kab. Nias Utara	0,2523	0,2608	0,266	0,2685	0,2374
Kab Nias Barat	0,2199	0,2524	0,2899	0,2469	0,2833
Kota Sibolga	0,3106	0,3541	0,3442	0,3234	0,3032
Kota Tanjungbalai	0,29	0,3647	0,3926	0,2784	0,332
Kota Pematangsiantar	0,2938	0,3579	0,3213	0,3494	0,334
Kota Tebing Tinggi	0,3139	0,3982	0,3577	0,3035	0,3396
Kota Medan	0,332	0,3739	0,3328	0,352	0,3144
Kota Binjai	0,3084	0,2517	0,3155	0,3163	0,3085
Kota Padang Sidempuan	0,319	0,3166	0,3335	0,3236	0,3593
Kota Gunungsitoli	0,3477	0,3674	0,3569	0,3463	0,3608
Sumatera Utara	0,3106	0,336	0,319	0,315	0,3176

Sumber : BPS, Sumatera Utara

Tabel 1.5 menunjukkan Ratio Gini kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2014-2018. Ratio Gini Sumatera Utara pada

tahun 2014 tercatat sebesar 0,3106. Selama tahun 2014 hingga September 2018, nilai Ratio Gini cukup dan berfluktuasi

mencapai angka tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,336. Periode selanjutnya turun hingga mencapai 0,315 pada tahun 2016, kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018 mencapai 0,3176. Ratio Gini kabupaten/ kota di Sumatera Utara juga berbeda-beda hal ini menunjukkan pemerataan pendapatan di setiap daerah kabupaten/kota tidak merata.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (dalam Sinulingga 2011: 31) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan memakai instrumen pengumpulan data dan analisis yang bersifat kuantitatif. Dalam konteks ini, dalam penelitian ini yaitu analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2014-2018 dan data *cross section* yang terdiri dari 33 Kabupaten/kota di Sumatera Utara. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

Dalam penelitian ini peneliti data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model data panel. Data panel adalah gandingan dari data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross-section*). Data *time series* dalam penelitian ini adalah tahun 2014-2018, sedangkan data *cross-section* dalam penelitian ini adalah 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara. Perhitungan data menggunakan Eviews 10.

Penelitian mengenai analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dapat diketahui bahwa hasil persamaan model estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$\text{Log(KP)} = 0.082112 + 0.000449 \log(\text{PE}) - 5.49 \times 10^{-11} \log(\text{IN}) + 0.002983 \log(\text{IPM}) + e$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Koefisien regresi variabel PE(X1) sebesar 0.000449 yang berarti bahwa setiap peningkatan PE sebesar 1% akan menaikkan Y sebesar 0,000449% dengan asumsi variabel lain tetap (konstan). Koefisien bertanda positif artinya hubungan searah antara Pertumbuhan Ekonomi (PE) dengan Ketimpangan Pendapatan (KP). Hal ini dapat disimpulkan apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Sumatera Utara juga akan mengalami peningkatan
2. Koefisien regresi variabel IN(X2) sebesar -5.49E-11 yang berarti bahwa setiap peningkatan Investasi (IN) sebesar 1% akan menurunkan Ketimpangan Pendapatan (KP) sebesar 5.49E-11% dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien bertanda negatif artinya hubungan tidak searah antara Investasi dengan Ketimpangan Pendapatan.
3. Koefisien regresi variabel IPM(X3) sebesar 0.002983 yang berarti bahwa setiap peningkatan IPM sebesar 1% akan menaikkan Ketimpangan Pendapatan sebesar 0.002983% dengan

asumsi variabel lain
konstan. Koefisien
bertanda positif artinya

hubungan searah antara
IPM dengan Ketimpangan
Pendapatan

4. .

Tabel 4.10
Hasil Regresi Linear Berganda Data Panel dengan Metode Random Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/10/20 Time: 12:32

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 165

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.082112		0.057828	1.419931	0.1576
X1	0.000449		0.000615	0.730051	0.4664
X2	-5.49E-11		5.65E-10	-0.097154	0.9227
X3	0.002983		0.000850	3.509515	0.0006
Effects Specification					
			S.D.	Rho	
Cross-section random			0.024605	0.4798	
Idiosyncratic random			0.025620	0.5202	
Weighted Statistics					
R-squared	0.083577	Mean dependent var	0.122212		
Adjusted R-squared	0.066501	S.D. dependent var	0.026610		
S.E. of regression	0.025710	Sum squared resid	0.106424		
F-statistic	4.894347	Durbin-Watson stat	1.879034		
Prob(F-statistic)	0.002779				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.207376	Mean dependent var	0.289508		
Sum squared resid	0.197240	Durbin-Watson stat	1.013868		

Sumber : olah data Eviews 10, 2020

Pembahasan

Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan antar kab/kota di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Kab/Kota Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Hasil regresi data panel menunjukkan koefisien yang bernilai positif namun hasil uji individual variable menjelaskan bahwa nilai output pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi Sumatera Utara tahun 2014-2018 dengan koefisien dan probabilitas sebesar 0.000449 dan 0.4664. Artinya, besar kecilnya pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi Sumatera Utara tahun 2014-2018. Penelitian merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Arif dan Rossy Agustin Wicaksana (2017), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan dari pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang meningkat menunjukkan tingkat kesejahteraan yang tinggi hal ini sesuai dengan teori Neo Marxist menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Akan tetapi hasil penelitian ini berbedadengan yang dilakukan oleh Nita T Hartini (2017) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil regresi data panel

menunjukkan bahwa koefisien bernilai negatif namun hasil uji individual variable menjelaskan bahwa nilai output investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi Sumatera Utara. Artinya besar kecilnya jumlah investasi tidak mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah di Sumatera Utara. Namun penelitian ini sesuai dengan temuan dari peneliti Khoir Akfina Didia & Amin Pujiati (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antar investasi dan ketimpangan pendapatan, semakin banyak investasi yang merata antar daerah yang digunakan untuk proses produksi barang dan jasa dimana tenaga kerja dapat diserap lebih banyak juga sehingga terjadi pemerataan pendapatan per kapita (Sukirno, 1985) sehingga dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam memicu tumbuhnya investasi di daerah masih perlu ditingkatkan lagi yang nantinya dapat mendorong pendapatan perkapita sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Nita T Hartini (2017) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan Pendapatan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan antar Daerah di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0.002983 terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan IPM sebesar 1% akan menaikkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.002983% dengan asumsi variabel lain konstan. Selama tahun 2014-2018, kab/kota di provinsi Sumatera Utara termasuk pada level sedang dalam pembangunan manusia. Artinya kab/kota provinsi Sumatera Utara mulai memperhatikan pembangunan sumber daya manusianya. Namun koefisien regresi yang positif berarti bahwa peningkatan pada IPM justru menyebabkan peningkatan besarnya ketimpangan pendapatan antar kab/kota provinsi Sumatera Utara. Hal ini dimungkinkan jika daerah-daerah yang

mengalami peningkatan IPM adalah daerah-daerah yang justru sudah memiliki IPM yang tinggi sehingga akan makin memperlebar perbedaan dalam masyarakat dan berakibat pada makin meningkatnya ketimpangan pendapatan. Pada tahun 2014-2016 IPM tertinggi dimiliki oleh Kota Medan. Meskipun daerah lain di kab/kota provinsi Sumatera Utara juga terus mengalami peningkatan IPM, namun daerah dengan IPM yang lebih baik sebelumnya juga mengalami peningkatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Arif dan Rossy Wicaksani (2017) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoir Akfani D (2016) dan Nita T Hartini (2017) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan Pendapatan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan antar daerah di Kab/Kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2014-2018, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Pertumbuhan Ekonomi ditunjukkan dengan nilai laju pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut Kab/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Variabel ini berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah.
- Investasi yang dilihat dari nilai PMTB antar Kab/Kota di Provinsi Sumatera Utara, berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam memicu tumbuhnya investasi di daerah masih perlu ditingkatkan lagi yang nantinya dapat mengurangi ketimpangan pendapatan.
- Indeks Pembangunan Manusia yang ditunjukkan dengan nilai IPM kab/kota di Provinsi Sumatera Utara, berpengaruh positif signifikan. Peningkatan IPM yang tidak merata di beberapa daerah menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan.
- Secara simultan pertumbuhan ekonomi, investasi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan

pendapatan antar kab/kota di Provinsi Sumatera Utara.

6. REFERENSI

- Abdul dan Maqin, (2011). **“Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah Di Jawa Barat”**, Jurnal Trikonomika 6 Vol.2, Universitas Pasundan.
- Andini dan Mandasari, (2017). **“Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh”**, Jurnal Penelitian Ekonomi(JENSI), Vol.1, No.2, Universitas Samudra, Langsa Aceh.
- Anggiat, Zulgani dan Rosmeli, (2018). **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi”**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7. No.1, Januari – April 2018 ISSN:2303-1255, e-Jurnal Universitas Jambi, Jambi
- Arif M. Dan Rossy Wicaksani, (2017). **“Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, ISSN 2407-9189, Uregcol Muhammadiyah, Malang.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2019. **Data Produk Domestik Bruto (PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Sumatera Utara**.
<https://sumut.bps.go.id/subject/157/produk-domestik-regional-bruto--menurut-pengeluaran-.html#subjekViewTab3> (20 November 2019).
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2019. **Data Produk Domestik Bruto ADHK Provinsi Sumatera Utara**.
<https://sumut.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto.html#subjekViewTab3> (20 November 2019).
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2019. **Data Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara**.
<https://sumut.bps.go.id/subject/26/index-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab3> (13 November 2019).

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2019. **Produk Domestik Bruto (PDRB) Kab/Kota Se Sumatera Utara Menurut Pengeluaran**, <https://sumut.bps.go.id/subject/26/indeks pembangunan manusia.html#subjekViewTab3> (26 November 2019).
- Hartini, N. (2016). **“Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi DIY”**, Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Volume 6, Nomor 6, Tahun 2016, UNY, Yogyakarta.
- Kuncoro, M. (2003). **Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan**. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Machmud, (2016). **Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi**, Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, (2000). **Teori Makro Ekonomi**, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.
- Nanggarumba, M. (2015). **“Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Seluruh Provinsi di Indonesia”**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7, No 2 Nopember 2015 ISSN 2086-1575, Jesp UB, Malang.
- Nurlaili, (2016). **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Pulau Jawa Tahun 2007-2013**, Skripsi Universitas Yogyakarta.
- Purnomo, W dan Paidi, (2010). **Pedoman Praktis Penggunaan Eviews Dalam Ekonometrika**, USU Press, Medan.
- Rachmawati dan Fitriyah, (2012). **“SIMULTAN Ketimpangan Pembangunan Daerah Serta Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat di GERBANGKERTOSUSILA Provinsi Jawa Timur”**, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol 1, No 3, Unesa, Surabaya.
- Sinulingga, (2011). **Metodologi Penelitian**, Edisi 1, USU Press, Medan.
- Sjafrizal, (2008). **Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi**, Baduose Media, Padang.
- Sukirno S, (2005). **Mikroekonomi Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Raja Grafindo, Jakarta.
- Sukirno S, (1985). **Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan**, Bima Grafika, Jakarta.
- Sukirno, (2006). **Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah**, Edisi 2, Fakultas Ekonomi UI, Indonesia.
- Sultan dan Jamzani, (2010). **“Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional di DIY Jawa Tengah Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya periode 2000-2004”**, Buletin Ekonomi Vol.8, Universitas Pembangunan Yogyakarta.
- Todaro, (2000). **Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga**, Edisi 7, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, (1998). **Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga**, Edisi 6, Erlangga, Jakarta.